

Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama (Smp-Mts) di Kota Pekalongan Tahun 2011

Oleh :

Muhammad Ali Gunawan

Fajru Sidqi

M. Haryanto

Dwi Eddy Wibowo

Universitas Pekalongan

Abstract

This study aims to determine and describe and evaluate: 1) Implementation of the School Based Curriculum (SBC) in Junior High School in Pekalongan from the context, input, process, and product; 2) the obstacles faced by schools in implementation of School Based Curriculum (SBC) in junior High School in Pekalongan. From 35 Junior high schools in Pekalongan, 10 (ten) schools was taken as the sample in this study using multistage sampling technique. Data analysis techniques used were descriptive statistics for the primary data (quantitative) and qualitative for secondary data. This study shows that: 1) viewed from 8 national education standards, the implementation of School Based Curriculum (SBC) in Junior High School in Pekalongan fall into the category of "good", with a mean score 1.070; 2) the impact of SBC on the Education Quality of junior high school in Pekalongan from the National Examination and Final Examination schools can not be concluded because most schools still adopt the curriculum issued by BSNP; 3) Constraints faced by schools in implementing the curriculum in junior high school in Pekalongan are: (1) the schools have not been able to perform context analysis, analysis of opportunities and challenges optimally, (2) the school autonomy is low, (3) the schools have not been able to conduct self-evaluation based on the condition of the existing schools, (4) the means and infrastructure to support the implementation of the curriculum are still inadequate, especially in private schools, (5) many teachers are still teaching in some schools so that they can not focus on school development, (6) the ability of teachers in preparing and developing assessment instruments are low.

Keywords: School Based Curriculum (SBC), Junior high school in Pekalongan

PENDAHULUAN

Setiap pembaharuan pendidikan, termasuk di dalamnya kurikulum sebagaimana dikatakan di atas, akan selalu dipandang sebagai peluang

maupun ancaman oleh pelaksana kurikulum di lapangan (baca: guru). Mereka akan memandang kurikulum baru sebagai peluang manakala mereka melihatnya dari pikiran positif (*positif*)

thinking). Sebaliknya tidak sedikit yang memandangnya sebagai ancaman manakala mereka melihatnya dari pikiran negatif (*negatif thinking*) (Sapari, 2007:11).

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, perubahan kurikulum di sekolah-sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Semangat zaman yang semakin mengglobal menyebabkan perubahan evolusioner dan revolusioner secara mendasar pada dinamika pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan. Tidak hanya itu, dimensi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan dan interaksi sosial antar manusia juga mengalami perubahan.

Dalam konteks itu, Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan (dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan/SKL) menginisiasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Kota Pekalongan. Sebagian pakar memandang implementasi KTSP, hanya sekadar kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di mana pedoman dan

alat ukur keberhasilannya tetap sentralistik.

Semangat perubahan KTSP mensyaratkan sekolah membangun paradigma baru pengelolaan pendidikan yang selama ini telah terbangun *image* dan buaian sentralistik pendidikan yang terjadi telah menjadi virus yang mengerdilkan ide dan kreativitas satuan pendidikan dalam memberdayakan potensi dirinya. Penyakit akut ini telah coba diatasi dengan berbagai upaya oleh pemerintah. Misalnya, saat pemerintah pusat tercengang dengan minimnya pergulatan kreativitas sekolah, dikumandangkanlah paradigma otonomi pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah.

Berbagai pandangan tentang otonomi sekolah dengan instrumen kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagaimana di atas, perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak, karena sampai saat ini dunia pendidikan masih dipandang kurang sesuai dengan kondisi yang dapat diterapkan berkenaan dengan setting lembaga dan organisasi pendidikan, serta hubungannya dengan kajian lain dalam sistem pendidikan itu sendiri. Hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk mengkaji secara mendalam implementasi kurikulum tingkat satuan

pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Kota Pekalongan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan dikaji adalah: (1) Bagaimanakah implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Kota Pekalongan ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan product? (2) Kendala apa saja yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Kota Pekalongan?

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta mengevaluasi: (1) Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Kota Pekalongan ditinjau dari komponen konteks, input, proses dan product, (2) Kendala yang dihadapi oleh

sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Kota Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluation research*) dengan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 30% dari jumlah populasi (sekolah) SMP/MTs di Kota Pekalongan sehingga jumlah sampel dalam penelitian adalah 10 sekolah SMP/MTs. Total jumlah key informan dan informan keseluruhan adalah 8 orang/sekolah, terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa yang ditunjukkan Tabel 3.2

Tabel 3.2
Rincian jumlah key informan dan informan setiap sekolah sampel penelitian.

Kecamatan	No.	Nama Sekolah	KS	Guru	Siswa	Jumlah
Pekalongan Barat	1	SMPN 4 Pekalongan	1	4	3	8
	2	SMP Masehi	1	4	3	8
Pekalongan Timur	3	SMPN 10 Pekalongan	1	4	3	8
	4	SMPN 17 Pekalongan	1	4	3	8
	5	SMP Salafiyah	1	4	3	8
	6	MTs Ribatul Mutaallimin	1	4	3	8
Pekalongan Utara	7	SMPN 9 Pekalongan	1	4	3	8
	8	SMPN 12 Pekalongan	1	4	3	8
Pekalongan Selatan	9	SMPN 14 Pekalongan	1	4	3	8
	10	MTs Hidayatul Athfal	1	4	3	8
Total			10	40	30	80

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu: 1) data primer (utama) yang berasal dari data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner, dan 2) data sekunder (data pelengkap) yaitu data kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan: a) metode observasi, b) metode wawancara, dan c) metode dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai masing-masing metode yang digunakan.

Data-data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis berdasarkan jenis data yang terkumpul. Untuk data primer (data kuantitatif) akan dianalisis dengan statistik deskriptif dengan jalan masing-masing komponen diukur nilai pemusatannya, yaitu dengan menghitung skor maksimal dan skor minimal, rerata/mean ideal (Mi) dan standar

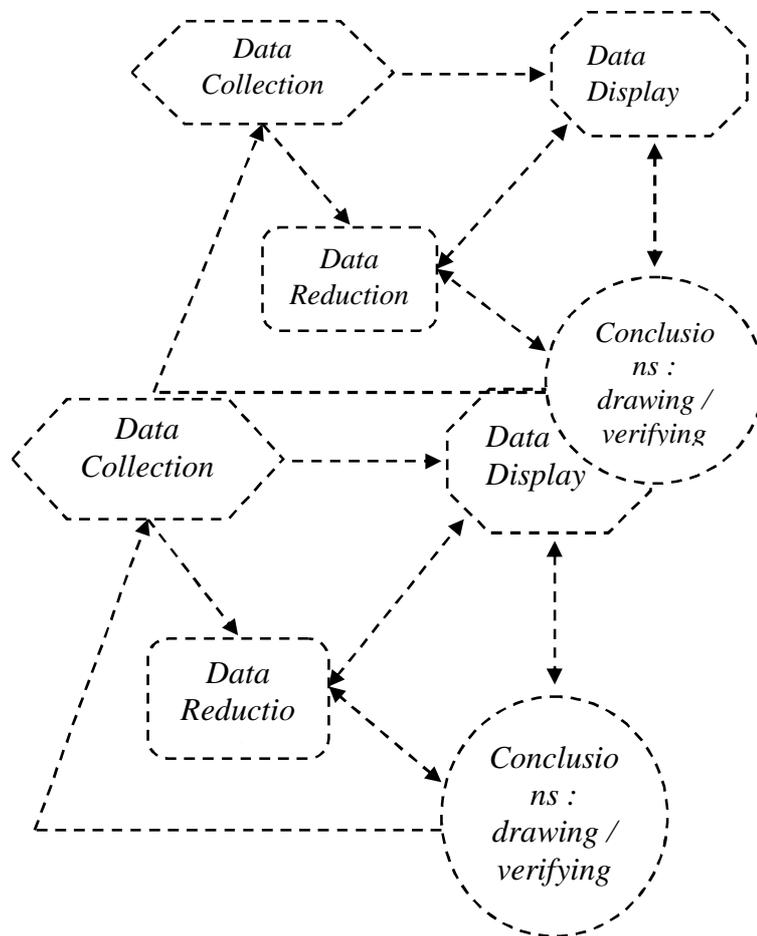
deviasi ideal (SDi) dengan rumus $Mi = \frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal) dan untuk mencari standar deviasi ideal digunakan rumus: $SDi = \frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal). Hasil yang didapatkan dikonversikan dengan menggunakan pedoman pengkategorian dalam skala lima sebagaimana ditulis Hopkin dan Antes (1978:254) dengan sedikit modifikasi, yaitu:

- $Mi + 1,5 SDi \rightarrow Mi + 3SDi$ -----
Amat Baik
- $Mi + 0,5 SDi \rightarrow Mi + 1,5 SDi$ -----
Baik
- $Mi - 0,5 SDi \rightarrow Mi + 0,5 SDi$ -----
Cukup
- $Mi - 1,5 SDi \rightarrow Mi - 0,5 SDi$ -----
Kurang
- $Mi - 3 SDi \rightarrow Mi - 1,5 SDi$ -----
Sangat Kurang

Keterangan:
 Mi = Rata-rata Ideal
 SDi = Standar Deviasi Ideal

Sedangkan data sekunder (kualitatif) akan dianalisis dengan model analisis interaktif yang dikembangkan

oleh Miles & Huberman (1994) dan terlihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2

Components of Data Analysis: Interactive Model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP/MTs di Kota Pekalongan termasuk kedalam kategori “Baik”.

Dengan skor perolehan tiap kecamatan dan tiap sekolah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.2
Ringkasan hasil perhitungan keterlaksanaan KTSP SMP-MTs di Kota Pekalongan tahun 2011.

No	Kecamatan	No.	Nama Sekolah	TOTAL	KET.
1	Pekalongan Barat	1	SMPN 4 Pekalongan	1094	BAIK
		2	SMP Masehi	897	CUKUP
		3	SMPN 10 Pekalongan	1239	BAIK
		4	SMPN 17 Pekalongan	1038	BAIK
2	Pekalongan Timur	5	SMP Salafiyah MTs Ribatul	1047	BAIK
		6	Mutaallimin	1003	CUKUP
		7	SMPN 9 Pekalongan	1056	BAIK
3	Pekalongan Utara	8	SMPN 12 Pekalongan	1133	BAIK
		9	SMPN 14 Pekalongan	1206	BAIK
4	Pekalongan Selatan	10	MTs Hidayatul Athfal	990	CUKUP
JUMLAH				1070	BAIK

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pelaksanaan KTSP SMP-MTs di Kota Pekalongan secara umum tergolong ke dalam kategori “baik” dengan perolehan rata-rata skor total sebesar 1070 dari skor ideal dapat dicapai yaitu 1.464. Namun demikian masih terdapat 3(tiga) sekolah yang termasuk kedalam kategori “cukup” yaitu SMP Masehi, MTs Ribatul Mutaallimin dan MTs Hidayatul Athfal, dengan skor perolehan masing-masing sebesar 897; 1003; dan 990.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal terkait pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP-MTs di Kota Pekalongan, diantaranya yaitu:

Standar Isi dan kompetensi lulusan:

(1) Dalam penyusunan KTSP (dokumen 1 dan 2), sebagian besar sekolah belum

menyusun sendiri dokumen KTSP, tetapi mengadopsi dari contoh dokumen 1 dan 2 yang diterbitkan oleh BSNP; (2) Kemampuan guru/tim perumus dalam menyesuaikan kurikulum dengan visi-misi sekolah belum maksimal; (3) Sekolah melalui MGMP berupaya bekerjasama menyusun standar yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah; (4) Kompetensi lulusan belum direncanakan dengan baik, sehingga pembelajaran masih terkesan rutinitas; (5) Kerjasama pihak sekolah dengan masyarakat dalam proses penyusunan KTSP masih kurang

Standar proses : (1) Proses perencanaan pembelajaran masih kurang mendapat perhatian oleh pengawas (internal sekolah) maupun eksternal (pengawas/penilik dinas pendidikan Kota Pekalongan). Pengawasan masih secara

partial, hanya pada pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran; (2) Proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centred*) dengan pendekatan dan metode yang monoton; (3) Proses penyusunan perangkat (instrumen) penilaian masih kurang baik.

Standar pendidik dan tenaga

kependidikan : (1) Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan belum merata di beberapa sekolah pengamatan; (2) Guru/kepala sekolah dan pegawai masih menganggap bahwa mutasi/pindah tempat kerja bukan sebagai kebijakan pemerataan, tetapi lebih didasarkan pada status quo ditempat kerja semula; (3) Tenaga pendidikan, terutama pengelol abagian laboratorium masih sangat terbatas dari segi jumlah maupun kualitas.

Standar sarana dan prasarana:

(1) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seperti laboratorium IPA, Bahasa, dan Komputer serta perpustakaan masih kurang; (2) Terdapat perbedaan kondisi sarana dan prasarana di sekolah swasta (dikelola yayasan) dan sekolah negeri. Yang mengakibatkan perbedaan layanan antara sekolah negeri dengan sekolah swasta.

Standar pengelolaan: (1) Kemampuan sekolah dalam melakukan perencanaan

kerja bidang sarana dan prasarana masih kurang; (2) Evaluasi pengelolaan sekolah sesuai standar yang ditetapkan masih kurang/jarang dilakukan; (3) Sistem informasi manajemen kurang dapat diakses oleh para user/stakeholders karena sebagian besar masih menggunakan sistem manual; (4) Kemampuan sekolah dalam melaksanakan rencana kerja bidang peranserta masyarakat dan kemitraan sekolah masih kurang; (5) Keterlibatan masyarakat (komite sekolah) dalam pelaksanaan KTSP masih sangat minim.

Standar pembiayaan:

(1) Pembiayaan sekolah masih terbatas pada pembiayaan yang bersumber dari pemerintah dan orang tua siswa, sekolah kurang mampu menginisiasi komponen pendukung sekolah untuk melakukan penggalangan dana mandiri atau kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri; (2) Pertanggungjawaban dan transparansi keuangan sekolah sudah cukup baik; (3) Sering terjadi tarik ulur kepentingan antara sekolah dengan masyarakat (komite sekolah) dalam penggunaan dana pendidikan.

Standar penilaian pendidikan:

(1) Kemampuan tenaga pendidik dalam menyusun dan mengembangkan perangkat penilaian masih kurang; (2) Kemampuan sekolah dalam melakukan

dan menerapkan hasil evaluasi diri masih kurang

Berdasarkan data dan temuan penelitian sebagaimana diungkap di atas. Berikut akan dibahas keterlaksanaan KTSP di Kota Pekalongan berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan di 10 (sepuluh) sekolah pengamatan.

Secara umum, keterlaksanaan KTSP SMP/MTs di Kota Pekalongan sudah berjalan dengan baik, dari sepuluh sekolah SMP/MTs yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan KTSP di tingkat SMP/MTs baru mencapai 70% dan 30% masih termasuk ke dalam kategori “cukup”.

Dalam penyusunan KTSP, sekolah masih pada taraf mengadopsi contoh kurikulum dari badan standar nasional pendidikan (BSNP) tanpa melakukan perubahan sesuai dengan visi-misi sekolah. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan terutama penyusunan kurikulum dan kebijakan lainnya masih sangat minim. Sehingga berdampak buruk terhadap kemampuan sekolah dalam menggalang dan mengelola pendanaan secara mandiri dan lebih menitikberatkan sumber pendanaan dari pemerintah (anggaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah).

Masalah berikutnya yang dihadapi sekolah adalah mutasi kepala sekolah atau guru. Sebagian dari mereka belum menganggap bahwa kebijakan mutasi adalah sebagai program pemerataan, mereka juga merasa lebih menikmati pekerjaan di tempat sebelumnya. Dengan kata lain, rasa memiliki dan kemampuan berpikir secara global untuk kepentingan daerah masih perlu ditanamkan di lingkungan sekolah dan masyarakat Kota Pekalongan.

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Keterlaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Kota Pekalongan ditinjau dari 8 standar nasional pendidikan termasuk ke dalam kategori “baik”, dengan rerata skor pelaksanaan sebesar 1070. Dari 10 (sepuluh) sekolah sampel yang diteliti terdapat tiga sekolah yang masih dalam kategori “cukup” yaitu (1) SMP Masehi dan (2) MTs Ribatul Mutaallimin, dan (3) MTs Hidayatul Atfhal. Sedangkan tujuh sekolah lainnya sudah termasuk kedalam kategori “baik”;
- 2) Dampak penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)

di Kota Pekalongan ditinjau dari hasil Ujian Nasional dan Ujian Akhir Sekolah belum bisa disimpulkan karena KTSP belum terlaksana dengan baik. Dalam artian bahwa penelitian apapun yang tujuannya untuk mengetahui dampak KTSP tidak bisa dilakukan karena sekolah masih dalam tahapan mengadopsi, mengadaptasi kurikulum, silabus dan RPP yang sudah ada (diknas);

3) Kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Kota Pekalongan adalah : (1) sekolah-sekolah belum mampu secara optimal melakukan analisis konteks, analisis peluang dan tantangan, (2) belum terjalannya kerjasama (kemitraan) dengan masyarakat khususnya menyangkut masalah penggalangan dana pendidikan baik dengan dunia usaha maupun dunia industri (kemandirian sekolah masih rendah), (3) belum mampu melakukan evaluasi diri berdasarkan kondisi sekolah yang ada, (4) sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan KTSP masih kurang memadai terutama di sekolah swasta, (5) banyak guru tidak tetap yang mengajar di beberapa sekolah sehingga tidak fokus terhadap pengembangan sekolah, (6) kemampuan guru dalam

menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian masih kurang

Rekomendasi

Dari pembahasan dan kesimpulan sebagaimana diuraikan di atas, dalam penelitian ini direkomendasikan beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat diantaranya: 1) Pemerintah Kota Pekalongan, khususnya Dinas Pendidikan Kota Pekalongan: agar melakukan sosialisasi dan pelatihan penyusunan KTSP beserta perangkat yang dibutuhkan dengan lebih intens dan menggunakan metode pelatihan yang berbeda dari sebelumnya, seperti: metode pendampingan yaitu *Partisipatif Rural Action* (PRA) atau *Rapid Rural Action* (RRA) serta disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi sekolah. Beberapa usulan program yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan KTSP oleh Pemerintah Kota Pekalongan adalah : (1) Pelatihan penyusunan KTSP untuk seluruh tim perumus secara intens dan terkontrol, (2) Pendampingan penyusunan bahan ajar, (3) Pendampingan penelitian tindakan kelas, (3) Pendampingan penyusunan perangkat penilaian, (4) Pelatihan pengelolaan administrasi, sarana dan prasarana sekolah, serta (5) Pemberian bantuan

(grant) sarana dan prasarana terutama bagi sekolah-sekolah swasta; 2) Sekolah (kepala sekolah, guru, TU, dan siswa): perlu dilakukan kerjasama antar dan interpersonal sekolah, agar semua pihak memahami rencana dan tujuan yang diharapkan oleh sekolah sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, rasa memiliki, kemampuan melakukan evaluasi diri sangat menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. *BNSP dan Kepmendiknas*, Permen tentang KTSP, Jakarta.
- Bolstad, R. 2004. *School-Based Curriculum Development: Redefining the term for New Zealand Schools Today and Tomorrow*, paper presented at the conference of the New Zealand Association of Research in Education, 24-26 November 2004.
- Brinkerhoff, O. Robert. et all. 1986. *Program Evaluation A Practitioner's Guide For Trainers and Educators*. Massachusetts: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Creswell, Jhon W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publications, Inc.
- Depdiknas .2007. *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Evaluation of Educational Programs*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Rajagrafindopersada, Jakarta.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Malang: PPS IKIP Malang.
- Suhadi, I. 2006. *Menyikapi KTSP Tantangan untuk Penyelenggaraan Pembelajaran yang Lebih Baik*, Journal Pendidikan Inovatif , Vol 2. hal 236-242